

Implementasi *model two stay two stray* terintegrasi Padlet untuk peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik kelas XI 1 SMA Negeri 8 Surakarta tahun ajaran 2024/2025

Natalia Priskilla Putri¹, Sri Wulandari², Sarikit Nuringhati³ Sutiyah⁴

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sejarah, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

³SMA Negeri 8 Surakarta, Jl. Sumbing Raya No.49, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Email : priskillaputri98@gmail.com, sriwulandari20010328@gmail.com, sarikitnuringhati65@gmail.com, sutiyah@staff.uns.ac.id

Abstract: *This classroom action research aimed to improve history learning outcomes and student engagement in Grade XI at SMAN 8 Surakarta, focusing on the physical struggle for Indonesian independence. Initial observations indicated low learning outcomes and passive student participation. The research implemented the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative learning model integrated with the Padlet digital collaboration platform. The study followed Kemmis & McTaggart's action research model, conducted over two cycles with 35 students during the 2024/2025 academic year. Data were collected through pre-tests, post-tests, observation sheets for student activities and teacher performance, student response questionnaires, and documentation. Results showed a significant improvement in learning outcomes, with the class average score increasing from 62.3 (pre-cycle) to 75.8 (Cycle I) and further to 85.1 (Cycle II). Classical completeness rose from 34.3% (pre-cycle) to 65.7% (Cycle I) and reached 91.4% (Cycle II). Student activity and collaboration also markedly improved, with active participation increasing from 55% in Cycle I to 88% in Cycle II. Student responses indicated high interest and positive perceptions towards the TSTS-Padlet integrated model. The findings underscore the effectiveness of integrating the TSTS model with Padlet in creating a more interactive, collaborative, and engaging learning environment, thereby enhancing history learning outcomes.*

Keywords: *Two Stay Two Stray, Padlet, History Learning Outcomes, Classroom Action Research, Indonesian Independence*

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah dan keterlibatan peserta didik Kelas XI 1 SMA Negeri 8 Surakarta, dengan fokus pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik. Observasi awal mengindikasikan rendahnya hasil belajar dan partisipasi pasif peserta didik. Penelitian ini mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang diintegrasikan dengan platform kolaborasi digital Padlet. Studi ini mengikuti model penelitian tindakan Kemmis & McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus dengan 35 peserta didik selama tahun ajaran 2024/2025. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test, post-test, lembar observasi aktivitas peserta didik dan kinerja guru, angket respons peserta didik, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, dengan nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,3 (pra-siklus) menjadi 75,8 (Siklus I) dan selanjutnya menjadi 85,1 (Siklus II). Ketuntasan klasikal meningkat dari 34,3% (pra-siklus) menjadi 65,7%

(Siklus I) dan mencapai 91,4% (Siklus II). Aktivitas dan kolaborasi peserta didik juga meningkat secara nyata, dengan partisipasi aktif meningkat dari 55% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II. Respons peserta didik menunjukkan minat yang tinggi dan persepsi positif terhadap model terintegrasi TSTS-Padlet. Temuan ini menggarisbawahi efektivitas integrasi model TSTS dengan Padlet dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, kolaboratif, dan menarik, sehingga meningkatkan hasil belajar sejarah.

Kata kunci: Two Stay Two Stray, Padlet, Hasil Belajar Sejarah, Penelitian Tindakan Kelas, Kemerdekaan Indonesia

1. Pendahuluan

Pembelajaran sejarah memegang peranan penting dalam pembentukan identitas nasional dan kesadaran sosial generasi muda. Sejarah tidak hanya sekadar kumpulan tanggal dan peristiwa masa lalu, melainkan sebuah narasi perjalanan bangsa yang sarat akan makna dan pelajaran berharga. Pemahaman yang mendalam terhadap sejarah, khususnya materi mengenai perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik, penting untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme, menghargai jasa para pahlawan, dan memperkuat rasa cinta tanah air. Materi ini menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memahami pengorbanan yang telah diberikan demi tegaknya kedaulatan bangsa.

Namun, pembelajaran sejarah di era digital saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama bagi Generasi Z yang tumbuh di tengah derasnya arus informasi dan kemudahan akses teknologi. Terdapat gejala "amnesia sejarah" di kalangan generasi muda, mereka cenderung lebih akrab dengan tren media sosial daripada dengan tokoh-tokoh dan peristiwa penting dalam sejarah bangsanya. Kurangnya koneksi emosional terhadap narasi sejarah, preferensi terhadap informasi yang bersifat instan, serta berbagai distraksi digital menjadi penghalang dalam upaya menumbuhkan pemahaman sejarah yang mendalam. Dampak dari fenomena ini cukup mengkhawatirkan, yakni potensi lunturnya rasa nasionalisme, menipisnya tanggung jawab sosial, dan hilangnya jangkar identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal dan analisis hasil belajar peserta didik kelas XI 1 SMA Negeri 8 Surakarta, teridentifikasi bahwa hasil belajar Sejarah pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik masih belum optimal. Rata-rata nilai peserta didik belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran cenderung pasif. Peserta didik tampak kurang termotivasi dan kurang terlibat aktif dalam diskusi maupun kegiatan pembelajaran lainnya. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam strategi pembelajaran agar lebih menarik dan relevan dengan karakteristik peserta didik Generasi Z.

Model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray* (TSTS) menawarkan potensi sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. TSTS dirancang untuk meningkatkan aktivitas, kolaborasi, dan pemahaman peserta didik melalui struktur kerja kelompok di mana terdapat kesempatan bagi setiap kelompok untuk berbagi informasi dan hasil kerja dengan kelompok lain. Model ini mendorong setiap peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap tugasnya dan aktif dalam proses belajar bersama. Seiring dengan itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi suatu keniscayaan. Padlet, sebagai media kolaborasi digital, hadir sebagai platform yang interaktif dan fleksibel. Padlet memungkinkan peserta didik dan guru untuk berkolaborasi secara *real-time*, mengunggah beragam jenis konten seperti teks, gambar, video, dan tautan, serta mendukung berbagai gaya belajar. Integrasi Padlet dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membuat materi sejarah lebih visual dan mudah diakses.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada implementasi model *Two Stay Two Stray* yang diintegrasikan dengan Padlet. Inovasi ini diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran Sejarah yang lebih menarik, interaktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik. Upaya ini selaras dengan kebutuhan untuk menjadikan pembelajaran sejarah tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan yang kuat, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan warga negara yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik di dalam kelasnya sendiri dengan tujuan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Model penelitian yang diadopsi adalah model Kemmis & McTaggart. Model ini dipilih karena sifat siklus spiralnya yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan sangat cocok untuk konteks kelas. Guru sebagai peneliti dapat secara sistematis merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan, kemudian menyempurnakan pendekatannya pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada identifikasi masalah awal terkait hasil belajar Sejarah yang perlu ditingkatkan. Waktu pelaksanaan penelitian adalah pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yang disesuaikan dengan kalender akademik dan jadwal mata pelajaran Sejarah. Subjek penelitian adalah seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 8 Surakarta yang berjumlah 35 orang. Karakteristik subjek penelitian ini cukup heterogen baik dari segi kemampuan akademik awal maupun tingkat keaktifan dalam pembelajaran.

Model penelitian yang diadopsi adalah model Kemmis & McTaggart. Model ini dipilih karena sifat siklus spiralnya yang memungkinkan perbaikan berkelanjutan dan sangat cocok untuk konteks kelas. Guru sebagai peneliti dapat secara sistematis merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan yang dilakukan, kemudian menyempurnakan pendekatannya pada siklus berikutnya. Setiap siklus dalam model Kemmis & McTaggart terdiri dari empat tahapan utama, yaitu: (1) Perencanaan (*planning*), (2) Tindakan (*acting*), (3) Pengamatan (*observing*), dan (4) Refleksi (*reflecting*). Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus merupakan rangkaian dari keempat tahapan tersebut.

2.1. Tahapan review

1.1.1. Perencanaan (*Planning*)

- Menganalisis Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Indikator Pencapaian Kompetensi untuk materi "perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik."
- Menyusun modul ajar Siklus I yang mengintegrasikan model TSTS dengan Padlet. Modul ajar ini mencakup tujuan pembelajaran, materi, langkah-langkah pembelajaran, metode, media, sumber belajar, dan penilaian.
- Mengembangkan dan mempersiapkan instrumen penelitian, meliputi: (a) Soal tes hasil belajar (post-test Siklus I) beserta kisi-kisi, kunci jawaban, dan pedoman penskoran; (b) Lembar kerja peserta didik selama pembelajaran; (c) Lembar refleksi guru dalam menerapkan model TSTS-Padlet; (d) Angket respons peserta didik terhadap pembelajaran; (e) Pedoman dokumentasi.
- Mempersiapkan media Padlet: membuat Padlet yang akan digunakan oleh masing-masing kelompok, menyiapkan contoh format isian Padlet, dan memastikan aksesibilitasnya.
- Menetapkan indikator keberhasilan tindakan untuk Siklus I, yang mengacu pada target peningkatan hasil belajar, aktivitas, dan respons peserta didik.

1.1.2. Tindakan (*Acting*)

- Guru melaksanakan pembelajaran Sejarah di kelas XI 1 sesuai dengan modul ajar Siklus I.
- Kegiatan Pendahuluan: Guru melakukan apersepsi, memotivasi peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan secara singkat mengenai model TSTS terintegrasi Padlet yang akan digunakan.
- Kegiatan Inti:

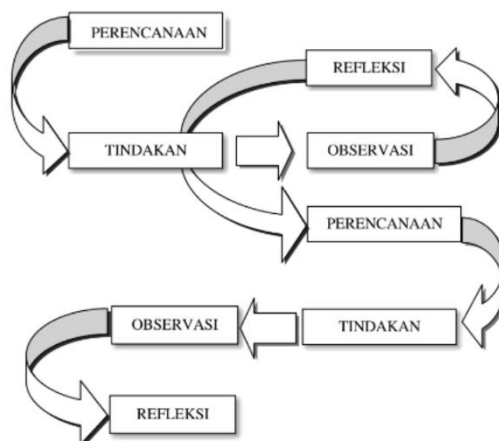
- Pembentukan Kelompok: Peserta didik dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing terdiri dari 5 orang, secara heterogen.
- Pemberian Tugas dan Materi: Setiap kelompok diberikan sub-materi yang berbeda terkait perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik. Sumber belajar dapat menggunakan padlet.
- Implementasi *Two Stay Two Stray*: Setelah waktu diskusi internal selesai, dua anggota dari setiap kelompok ditunjuk untuk tinggal (*stay*) di kelompoknya. Tugas mereka adalah menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada anggota kelompok lain yang datang berkunjung. Tiga anggota lainnya bertugas untuk bertamu (*stray*) ke kelompok lain. Mereka mengunjungi kelompok lain untuk mempelajari materi dari kelompok tersebut, bertanya, dan mencatat informasi penting.
- Diskusi Kembali di Kelompok Asal: Anggota yang bertamu kembali ke kelompok asalnya untuk membagikan informasi dan temuan yang diperoleh dari kelompok lain. Kelompok kemudian berdiskusi kembali untuk melengkapi dan menyempurnakan pemahaman mereka
- Diskusi Kelas/Presentasi: Beberapa perwakilan kelompok (atau semua kelompok secara bergantian jika waktu memungkinkan) mempresentasikan hasil kerja diskusi mereka kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi diskusi, memberikan klarifikasi, dan penguatan materi.
- Kegiatan Penutup: Guru bersama peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran. Guru memberikan umpan balik dan informasi mengenai pertemuan berikutnya.

1.1.3. Pengamatan (*Observing*)

- Selama pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik menggunakan lembar observasi. Aspek yang diamati meliputi keterlibatan dalam diskusi, kerjasama dalam kelompok, kemampuan bertanya dan berpendapat.
- Kinerja guru dalam menerapkan sintaks model TSTS juga diamati menggunakan lembar observasi kinerja guru.
- Di akhir Siklus I, peserta didik mengerjakan soal post-test untuk mengukur hasil belajar mereka.
- Peserta didik juga mengisi angket respons untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

1.1.4. Refleksi (*Reflecting*)

- Peneliti menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi, post-test Siklus I, dan angket respons peserta didik.
- Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran di Siklus I: mengidentifikasi keberhasilan yang telah dicapai, kendala atau masalah yang muncul selama pelaksanaan.
- Membandingkan hasil Siklus I dengan kondisi awal (pra-siklus) dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.
- Merumuskan simpulan sementara mengenai dampak tindakan pada Siklus I.
- Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi, peneliti merencanakan tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan pada Siklus II jika indikator keberhasilan belum tercapai sepenuhnya atau jika masih ada aspek yang perlu dioptimalkan.



Gambar 1. Desain PTK Model Kemmis & McTaggart (Sumber : Pamawati, 2020)

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & McTaggart (diadaptasi dari Kemmis & McTaggart, 1988)

3. Hasil

a. Deskripsi Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Sebelum pelaksanaan tindakan penelitian, dilakukan analisis terhadap kondisi awal pembelajaran Sejarah di kelas X1 SMA Negeri 8 Surakarta, khususnya terkait materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Data kondisi awal diperoleh melalui hasil studi dokumentasi nilai ulangan harian sebelumnya pada materi yang memiliki karakteristik serupa dan observasi awal selama beberapa pertemuan. Hasil analisis nilai pra-siklus menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi sejarah perjuangan bangsa masih rendah. Dari 35 peserta didik, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 62,3. Jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Sejarah yang ditetapkan sekolah sebesar 75, nilai rata-rata ini masih jauh di bawah standar. Jumlah peserta didik yang mencapai KKM hanya 12 orang, atau sebesar 34,3% dari total peserta didik. Sisanya, 23 peserta didik (65,7%), belum mencapai ketuntasan belajar. Observasi awal terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa metode yang dominan digunakan guru adalah ceramah dan tanya jawab terbatas. Peserta didik cenderung pasif, kurang berinisiatif untuk bertanya atau menyampaikan pendapat. Keterlibatan dalam diskusi kelompok (jika ada) seringkali didominasi oleh beberapa peserta didik saja, sementara yang lain kurang berkontribusi. Penggunaan media pembelajaran juga masih terbatas pada buku teks dan papan tulis, sehingga kurang menarik perhatian peserta didik Generasi Z yang terbiasa dengan stimulus visual dan interaktif dari teknologi digital. Kondisi awal ini menjadi dasar pijakan pentingnya implementasi model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi aktif peserta didik.

b. Kondisi Siklus I

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun Modul ajar yang mengintegrasikan model TSTS dengan Padlet untuk dua pertemuan. Instrumen penelitian berupa soal post-test Siklus I, lembar observasi aktivitas peserta didik dan kinerja guru, serta angket respons peserta didik disiapkan. Indikator keberhasilan Siklus I ditetapkan, yaitu adanya peningkatan awal dari kondisi pra-siklus. Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Guru menerapkan langkah-langkah model TSTS terintegrasi Padlet sesuai modul ajar. Pada awal implementasi, peserta didik tampak antusias dengan model pembelajaran baru dan penggunaan Padlet. Pembagian kelompok berjalan lancar. Selama diskusi kelompok, peserta didik mulai aktif bertukar pikiran dan menuangkan hasilnya ke Padlet, meskipun beberapa kelompok masih memerlukan bimbingan intensif dalam mengorganisasikan konten di Padlet. Pada sesi *two stay two stray*, interaksi antar kelompok mulai terbangun, namun beberapa peserta didik yang bertugas

sebagai "tamu" (*stray*) masih terlihat ragu-ragu saat mengunjungi Padlet kelompok lain dan bertanya. Anggota yang "tinggal" (*stay*) juga ada yang belum maksimal dalam menjelaskan isi Padlet kelompoknya. Beberapa kendala teknis minor terkait jaringan internet sempat muncul namun dapat diatasi dengan mengarahkan siswa untuk menggunakan paket data pribadi jika koneksi sekolah lambat. Manajemen waktu juga menjadi catatan, di mana beberapa tahapan memerlukan waktu lebih dari yang dialokasikan.

1) Hasil Observasi Siklus I

- **Aktivitas Peserta Didik:** Hasil observasi aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal. Rata-rata persentase peserta didik yang tergolong "Aktif" atau "Sangat Aktif" dalam aspek kerjasama mencapai 60%, dalam bertanya/berpendapat 50%, dan dalam penggunaan Padlet 55%. Namun, masih terdapat sekitar 45% peserta didik yang aktivitasnya tergolong "Cukup Aktif" atau "Kurang Aktif".
- **Kinerja Guru:** Observasi kinerja guru menunjukkan bahwa sebagian besar sintaks model TSTS-Padlet telah dilaksanakan dengan baik (rata-rata keterlaksanaan 78%). Namun, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti pengelolaan waktu dan pemberian motivasi yang lebih merata kepada semua kelompok.

2) **Hasil Tes Siklus I** Setelah pelaksanaan tindakan Siklus I, dilakukan post-test. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pra-siklus.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Pra-Siklus dan Siklus I

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Peningkatan
Rata-rata Nilai	62,3	75,8	13,5
Ketuntasan Klasikal (%)	34,3%	65,7%	31,4%
Jumlah Siswa Tuntas	12	23	11
Jumlah Siswa Belum Tuntas	23	12	-11

Dari Tabel 1 terlihat bahwa nilai rata-rata kelas meningkat dari 62,3 menjadi 75,8, sudah mencapai KKM (75). Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 34,3% menjadi 65,7%, dengan 23 dari 35 peserta didik berhasil mencapai KKM. Meskipun ada peningkatan yang cukup baik, target ketuntasan klasikal 85% belum tercapai. Hasil Angket Respons Siklus I Angket respons peserta didik menunjukkan tanggapan yang umumnya positif. Sekitar 70% peserta didik menyatakan bahwa model pembelajaran TSTS-Padlet menarik dan membantu mereka memahami materi. Namun, sekitar 30% masih merasa ada beberapa kesulitan, terutama terkait penggunaan beberapa fitur Padlet dan kecukupan waktu untuk diskusi. Untuk refleksi **Siklus I** Berdasarkan analisis data Siklus I, dapat disimpulkan bahwa implementasi model TSTS terintegrasi Padlet telah memberikan dampak positif awal terhadap hasil belajar dan aktivitas peserta didik. Nilai rata-rata telah mencapai KKM, dan keaktifan peserta didik mulai meningkat. Namun, beberapa target indikator keberhasilan belum tercapai sepenuhnya, terutama persentase ketuntasan klasikal dan tingkat keaktifan seluruh peserta didik. Kendala yang teridentifikasi meliputi: (a) beberapa peserta didik masih kurang percaya diri dalam berinteraksi antar kelompok; (b) pemanfaatan fitur Padlet belum maksimal oleh semua kelompok; (c) manajemen waktu yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, diputuskan untuk melanjutkan ke Siklus II dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek tersebut.

c. Kondisi Siklus 2

- 1) **Perencanaan (Revisi) Siklus II** Berdasarkan refleksi Siklus I, modul untuk Siklus II direvisi dengan fokus pada: (a) Pemberian contoh dan panduan yang lebih jelas mengenai pengisian dan pemanfaatan fitur-fitur Padlet (misalnya, cara menyisipkan gambar, membuat tautan, atau menggunakan kolom untuk struktur yang lebih baik); (b) Strategi untuk meningkatkan partisipasi peserta didik yang pasif, seperti memberikan peran yang lebih spesifik dalam kelompok (pencatat, juru bicara, pencari informasi, editor Padlet); (c) Alokasi waktu yang lebih

realistis untuk setiap tahapan, terutama untuk diskusi kelompok dan sesi *stay-stray*; (d) Penguatan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif dari guru.

- 2) **Pelaksanaan Tindakan Siklus II** Pelaksanaan tindakan pada Siklus II berjalan lebih lancar dibandingkan Siklus I. Peserta didik tampak lebih familiar dengan alur model TSTS dan penggunaan Padlet. Dengan panduan yang lebih jelas, kualitas konten pada Padlet kelompok meningkat. Peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi yang lebih baik setelah diberikan peran yang jelas. Interaksi selama sesi *stay-stray* lebih dinamis, dengan lebih banyak pertanyaan dan diskusi yang terjadi. Guru juga lebih proaktif dalam memantau setiap kelompok dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Manajemen waktu juga lebih terkontrol.

3) **Hasil Observasi Siklus II**

- **Aktivitas Peserta Didik:** Terjadi peningkatan signifikan dalam aktivitas peserta didik. Rata-rata persentase peserta didik yang tergolong "Aktif" atau "Sangat Aktif" dalam aspek kerjasama mencapai 90%, dalam bertanya/berpendapat 85%, dan dalam penggunaan Padlet 88%. Hampir seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- **Kinerja Guru:** Kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran juga meningkat, dengan rata-rata keterlaksanaan sintaks mencapai 92%. Guru lebih efektif dalam memfasilitasi diskusi dan mengelola kelas.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata Nilai	75,8	85,1	9,3
Ketuntasan Klasikal (%)	65,7%	91,4%	25,7%
Jumlah Siswa Tuntas	23	32	9
Jumlah Siswa Belum Tuntas	12	3	-9

Pada Siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 85,1, jauh di atas KKM. Persentase ketuntasan klasikal mencapai 91,4%, dengan 32 dari 35 peserta didik tuntas. Ini menunjukkan bahwa target ketuntasan klasikal 85% telah terlampaui.

Tabel 3. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar dari Pra-Siklus hingga Siklus II

Aspek	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Total (Pra ke II)
Rata-rata Nilai	62,3	75,8	85,1	22,8
Ketuntasan Klasikal (%)	34,3%	65,7%	91,4%	57,1%

Hasil pada tabel 3 telah menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dan signifikan dari kondisi awal hingga akhir Siklus II.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta Didik (Siklus I & II)

Aspek Aktivitas	Kategori	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Kerjasama dalam Kelompok	Sangat Aktif	20	45	25
	Aktif	40	45	5
	Cukup Aktif	30	10	-20
	Kurang Aktif	10	0	-10
Bertanya/Berpendapat	Sangat Aktif	15	40	25
	Aktif	35	45	10
	Cukup Aktif	35	15	-20
	Kurang Aktif	15	0	-15
Penggunaan Padlet	Sangat Aktif	18	50	32
	Aktif	37	38	1
	Cukup Aktif	30	12	-18
	Kurang Aktif	15	0	-15
Rata-rata Kategori Sangat Aktif/Aktif		55%	88%	33%

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Angket Respons Peserta Didik (Siklus I & II)

Pernyataan Angket	Kategori Respons	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Model TSTS-Padlet menarik	Sangat Setuju/Setuju	72	93
	Kurang/Tidak Setuju	28	7
Model TSTS-Padlet memudahkan pemahaman materi	Sangat Setuju/Setuju	68	90
	Kurang/Tidak Setuju	32	10
Saya termotivasi belajar dengan model ini	Sangat Setuju/Setuju	70	92
	Kurang/Tidak Setuju	30	8
Penggunaan Padlet mudah dan menyenangkan	Sangat Setuju/Setuju	65	89
	Kurang/Tidak Setuju	35	11
Rata-rata Respons Positif (Sangat Setuju/Setuju)		68,75%	91%

- 4) **Hasil Angket Respons Siklus II** Respons peserta didik pada Siklus II semakin positif. Sekitar 92% peserta didik menyatakan sangat setuju atau setuju bahwa model TSTS-Padlet sangat menarik, memudahkan pemahaman, dan membuat mereka lebih termotivasi belajar Sejarah. Keluhan mengenai kesulitan teknis dan waktu berkurang drastis.
- 5) **Refleksi Siklus II** Hasil analisis data Siklus II menunjukkan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian telah tercapai. Terjadi peningkatan signifikan pada hasil belajar Sejarah peserta didik, baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan klasikal. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat drastis, dengan mayoritas peserta didik terlibat aktif dalam setiap tahapan model TSTS-Padlet. Respons peserta didik terhadap model pembelajaran ini sangat positif, menunjukkan bahwa mereka merasa termotivasi dan terbantu dalam belajar. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II berdasarkan refleksi Siklus I terbukti efektif dalam mengatasi kendala-kendala sebelumnya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan pada Siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) yang diintegrasikan dengan media Padlet berhasil meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik kelas X1 SMA Negeri 8 Surakarta pada materi perjuangan mempertahankan

kemerdekaan Indonesia secara fisik. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas dari 62,3 pada pra-siklus menjadi 85,1 pada akhir Siklus II, serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 34,3% menjadi 91,4%. Temuan ini sejalan dengan hipotesis tindakan yang diajukan dan mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas model TSTS serta penggunaan Padlet dalam pembelajaran.

- 1) Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari beberapa faktor kunci yang bekerja sinergis dalam model TSTS terintegrasi Padlet. *Pertama*, model TSTS itu sendiri mendorong partisipasi aktif dan tanggung jawab setiap peserta didik dalam kelompoknya. Struktur "dua tinggal, dua tamu" memaksa peserta didik untuk tidak hanya memahami materi bagi dirinya sendiri tetapi juga mampu menjelaskannya kepada orang lain dan belajar dari temannya. Proses diskusi yang intensif, baik di dalam kelompok asal maupun saat berinteraksi dengan kelompok lain, memperdalam pemahaman konsep.
- 2) *Kedua*, integrasi Padlet sebagai platform digital memberikan nilai tambah yang signifikan. Padlet berfungsi sebagai wadah bagi setiap kelompok untuk memvisualisasikan hasil diskusi mereka secara kreatif dan terstruktur. Peserta didik dapat mengunggah teks, gambar, bahkan tautan video yang relevan, sehingga materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami, terutama bagi Generasi Z yang visual dan digital-native. Saat sesi "bertamu", anggota kelompok lain dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari konten di Padlet kelompok yang dikunjungi. Hal ini mengatasi potensi hilangnya informasi atau pemahaman yang tidak lengkap jika pertukaran informasi hanya dilakukan secara lisan. Fitur komentar di Padlet juga memungkinkan adanya umpan balik yang terdokumentasi. Penggunaan Padlet membuat proses kolaborasi menjadi lebih terdokumentasi, transparan, dan dapat diakses kembali oleh peserta didik untuk dipelajari ulang. Ini sejalan dengan temuan Dyokta & Diba (2024) yang menunjukkan Padlet dapat membangun keaktifan peserta didik dalam pembelajaran Sejarah.
- 3) Peningkatan aktivitas peserta didik, sebagaimana terekam dalam lembar observasi (Tabel 4), juga menjadi faktor penting. Dari kondisi awal yang cenderung pasif, peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berpendapat, dan bekerjasama dalam kelompok. Keterlibatan dalam penggunaan Padlet juga menunjukkan antusiasme mereka terhadap pemanfaatan teknologi dalam belajar. Model TSTS yang mengharuskan setiap anggota berkontribusi dan Padlet yang menyediakan ruang ekspresi beragam tampaknya berhasil memotivasi peserta didik yang sebelumnya kurang aktif.
- 4) Respons positif peserta didik (Tabel 5) mengindikasikan bahwa model pembelajaran ini dianggap menarik, menyenangkan, dan membantu mereka dalam belajar. Kebaruan model, sifat interaktif, dan penggunaan teknologi yang familiar bagi mereka menjadi daya tarik utama. Ketika peserta didik merasa senang dan termotivasi, mereka akan lebih mudah menyerap materi pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.
- 5) Meskipun demikian, keberhasilan implementasi model ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung dan tantangan. Faktor pendukung utama adalah antusiasme awal peserta didik terhadap model baru dan penggunaan teknologi, serta kesiapan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi pada awal Siklus I, seperti beberapa kendala teknis terkait jaringan internet sekolah dan perlunya adaptasi peserta didik terhadap alur kerja TSTS dan fitur Padlet, menjadi pelajaran berharga. Namun, melalui refleksi dan perbaikan pada Siklus II, tantangan-tantangan tersebut berhasil diminimalkan. Hal ini menunjukkan pentingnya sifat adaptif dan responsif dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, di mana guru-peneliti terus belajar dan menyesuaikan strateginya berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada fokusnya pada satu kelas dan satu materi spesifik, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati.
- 6) Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa perpaduan antara strategi pembelajaran kooperatif yang terstruktur seperti TSTS dengan platform kolaborasi digital yang fleksibel seperti Padlet dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah di tingkat SMA, khususnya dalam menghadapi karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Z.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) terintegrasi Padlet pada pembelajaran materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik di kelas X1 SMA Negeri 8 Surakarta dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tindakan meliputi pembentukan kelompok, diskusi materi dengan menuangkan hasil ke Padlet, sesi dua anggota tinggal dan dua anggota bertamu ke Padlet kelompok lain, diskusi kembali di kelompok asal, dan presentasi/diskusi kelas. Perbaikan dilakukan pada Siklus II berdasarkan refleksi Siklus I, terutama pada aspek pemahaman penggunaan Padlet, manajemen waktu, dan strategi peningkatan partisipasi.
2. Implementasi model *Two Stay Two Stray* terintegrasi Padlet terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah peserta didik kelas X1 SMA Negeri 8 Surakarta pada materi perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara fisik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata kelas dari 62,3 (pra-siklus) menjadi 75,8 (Siklus I) dan meningkat lagi menjadi 85,1 (Siklus II). Persentase ketuntasan belajar klasikal juga meningkat dari 34,3% (pra-siklus) menjadi 65,7% (Siklus I) dan mencapai 91,4% (Siklus II), melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan.
3. Aktivitas peserta didik kelas X1 SMA Negeri 8 Surakarta mengalami peningkatan signifikan selama implementasi model TSTS terintegrasi Padlet. Persentase peserta didik yang menunjukkan kategori "Aktif" atau "Sangat Aktif" dalam aspek kerjasama, bertanya/berpendapat, dan penggunaan Padlet meningkat dari rata-rata 55% pada Siklus I menjadi 88% pada Siklus II. Respons peserta didik terhadap model pembelajaran ini juga sangat positif, dengan lebih dari 91% peserta didik pada Siklus II menyatakan bahwa model ini menarik, memudahkan pemahaman, dan memotivasi mereka untuk belajar Sejarah.
- 7) Dengan demikian, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terintegrasi Padlet dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah, aktivitas, dan respons positif peserta didik kelas X1 SMA Negeri 8 Surakarta dapat diterima.

6. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) **Bagi Guru Sejarah Lain:** Guru Sejarah di sekolah lain, khususnya yang menghadapi tantangan serupa dalam pembelajaran, didorong untuk mencoba menerapkan model *Two Stay Two Stray* terintegrasi Padlet. Penting untuk melakukan adaptasi sesuai dengan karakteristik peserta didik dan ketersediaan fasilitas. Persiapan yang matang, terutama dalam merancang skenario pembelajaran dan template Padlet, serta kemampuan memotivasi peserta didik, menjadi kunci keberhasilan.
- 2) **Bagi SMA Negeri 8 Surakarta:** Sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan lebih lanjut untuk pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi seperti Padlet. Dukungan ini dapat berupa peningkatan kualitas dan jangkauan jaringan internet di lingkungan sekolah, penyediaan perangkat yang memadai, serta fasilitasi pelatihan bagi guru-guru untuk meningkatkan kompetensi digital mereka. Hasil penelitian ini juga dapat diseminasikan kepada guru-guru mata pelajaran lain sebagai inspirasi inovasi pembelajaran.
- 3) **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengkaji:
 - Efektivitas model TSTS terintegrasi Padlet pada materi Sejarah yang berbeda, jenjang kelas yang lain, atau bahkan mata pelajaran lain.
 - Perbandingan efektivitas model TSTS-Padlet dengan model atau media pembelajaran inovatif lainnya.
 - Pengembangan variasi implementasi TSTS-Padlet, misalnya dengan mengintegrasikan fitur-fitur AI pada Padlet (jika tersedia dan relevan) atau menggabungkannya dengan teknik penilaian formatif lainnya.

- Dampak jangka panjang penggunaan model ini terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21 peserta didik, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital secara lebih mendalam.

7. Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Dyokta, N. A. D., & Diba, I. F. (2024). Kolaborasi Media QR Code with Padlet dalam Membangun Keaktifan Peserta Didik pada Mapel Sejarah di MAN Lumajang. *GURUTTA - Journal of Learning, Teaching, and Instruction*, 4(1), 1–10.
- [3] Foner, E. (2018). *The Second Founding: How the Civil War and Reconstruction Remade the Constitution*. W. W. Norton & Company.
- [4] Jannah, N., Ali, L., & Lisnawati. (2020). Penerapan Model Kooperatif tipe Two Stay Two Stray Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Keberagaman Adat Istiadat Di Indonesia Kelas IV SD Inpres Banga Banga Kabupaten Barru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-7.
- [5] Kemmis, S., & McTaggart, R. (Eds.). (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.
- [6] Kunandar. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- [7] Lie, A. (2008). *Cooperative Learning: mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo..
- [8] Monika, A. Y., & Fitriani, D. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa Melalui Aplikasi Padlet. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 82–91.
- [9] Nesimnasi, J. (2022). *Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Pada Peserta Didik Kelas XI IPS3 SMAN 5 KUPANG*. Skripsi. Kupang: UPT Perpustakaan Undana.
- [10] Pratama, N. A., & Nuryadi, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Padlet Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMP N 3 Kembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 320–325. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5225>
- [11] Purnama, K. J. A., Japa, I. G. N., & Suarjana, I. M. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 4(3), 343–350. <https://doi.org/10.23887/jppp.v4i3.27413>
- [12] Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- [13] Slavin, R. E. (2010). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- [14] Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Sumber umum tentang TSTS, sering dirujuk).
- [15] Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (Sumber umum tentang hasil belajar).
- [16] Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.